



@ Artikulasi

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Beranda Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index>

Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu



Pelanggaran Prinsip Kesopanan

dalam Ceramah Gus Miftah Maulana Habiburrahman

Laila Margaretha Nur Habibah¹, Imam Baehaqie²

Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Surel: bibahmrgt@student.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pelanggaran prinsip kesopanan dalam ceramah Gus Miftah Maulana Habiburrahman (selanjutnya disebut Gus Miftah). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen. Sumber data yang digunakan adalah tuturan ceramah Gus Miftah yang diunggah di YouTube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam beberapa ceramahnya, Gus Miftah terbukti melanggar prinsip kesopanan. Gus Miftah mengungkapkan pernyataan-pernyataan yang dianggap kontroversial, seperti kritik tajam terhadap perilaku masyarakat tertentu, penggunaan diksi yang dianggap kurang santun, serta ungkapan yang menyinggung individu atau kelompok. Pernyataan tersebut melanggar prinsip kesopanan, khususnya maksim kearifan dan maksim penghargaan. Pelanggaran ini terjadi dalam konteks menyampaikan kritik sosial dan pandangan keagamaan walaupun bertujuan membangun, namun menimbulkan perdebatan di masyarakat.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 19 Des. 2024

Revisi Pertama 10 Januari 2025

Diterima 23 Januari 2025

Tersedia Daring 24 April 2025

Tanggal Penerbitan 24 April 2025

Kata Kunci:

Ceramah, Gus Miftah Maulana Habiburrahman, Pelanggaran Prinsip Kesopanan.

ABSTRACT

This research is descriptive qualitative in nature, using document study as the data collection technique. The data source used in this study is utterances from Gus Miftah's sermons uploaded on YouTube. The results show that in several of his sermons, Gus Miftah was found to have violated the politeness principle. He made statements that were considered controversial, such as sharp criticisms of certain community behaviors, the use of diction deemed impolite, and expressions that offended individuals or groups. These statements violate the politeness principle, particularly the maxims of tact and approbation. These violations occurred in the context of delivering social criticism and religious views which, although intended to be constructive, sparked public debate.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 19 Dec. 2024

First Revised 10 January 2025

Accepted 23 January 2025

First Available online 22 April 2025

Publication Date 22 April 2025

Keyword:

Sermon, Gus Miftah Maulana

Habiburrahman, Violation of the

Politeness Principle.

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam konteks keagamaan memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan moral, ajaran agama, dan pandangan sosial kepada masyarakat. (Marti, et al., 2023; Ummah, 2023; Prasanti & El Karimah, 2018; Rustandi, 2020). Ceramah agama sebagai salah satu bentuk komunikasi ini, sering kali menjadi medium yang efektif untuk membangun pemahaman, memperkuat nilai-nilai keimanan, serta memberikan solusi atas persoalan sosial (Aldi, 2024; Setiyanti, et al., 2023; Hamu, 2023; Barella, et al., 2024). Namun, dalam praktiknya tidak semua ceramah disampaikan sesuai dengan prinsip kesopanan berbahasa. Prinsip kesopanan ini menjadi elemen penting dalam interaksi verbal, terutama ketika melibatkan audien yang beragam dari segi usia, latar belakang sosial, dan tingkat Pendidikan (Sari & Pratama, 2023).

Salah satu tokoh yang dikenal dengan gaya ceramahnya yang unik dan kadang kontroversial adalah Gus Miftah Maulana Habiburrahman. Gus Miftah sering kali menggunakan pendekatan yang lugas, terkadang diselingi humor, serta kritikan yang tajam terhadap fenomena sosial. Pendekatan ini, meskipun mampu menarik perhatian audiens, tidak jarang memunculkan perdebatan, terutama terkait pelanggaran prinsip kesopanan dalam berbahasa. Prinsip kesopanan, sebagaimana dikemukakan oleh Leech (1983) mencakup beberapa maksim, antara lain maksim kearifan, maksim penghargaan, dan maksim kesimpatian. Pelanggaran terhadap maksim-maksim ini dapat berdampak pada persepsi audiens terhadap isi ceramah maupun penceramah itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pelanggaran prinsip kesopanan dalam ceramah Gus Miftah. Kajian ini penting dilakukan karena ceramah tidak hanya menjadi media penyampaian ajaran agama, tetapi juga merupakan representasi budaya komunikasi yang mencerminkan norma dan nilai-nilai masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan wacana kritis, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesopanan yang terjadi dalam ceramah Gus Miftah serta mengungkap konteks dan implikasi dari pelanggaran tersebut.

Penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan dalam analisis linguistik pragmatik dan wacana kritis, khususnya terkait pelanggaran prinsip kesopanan dalam komunikasi publik oleh figur penting seperti Gus Miftah. Sebagai seorang tokoh agama, Gus Miftah memiliki peran sentral dalam menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan kepada masyarakat luas. Posisi Gus Miftah sebagai utusan presiden untuk urusan sosial-keagamaan semakin memperkuat statusnya sebagai figur publik yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga etika komunikasi. Pelanggaran prinsip kesopanan dalam wacana yang disampaikan, terutama dalam konteks ceramah yang diakses oleh masyarakat luas melalui media sosial, dapat berdampak negatif terhadap citra pribadi, citra institusi yang diwakili, serta norma kesopanan dalam komunikasi sosial secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini

penting dilakukan untuk mengkaji bentuk pelanggaran yang terjadi serta dampaknya terhadap audiens dan dinamika sosial.

Urgensi lain dari penelitian ini terletak pada kaitannya dengan peran strategis Gus Miftah sebagai tokoh agama sekaligus figur publik yang diandalkan dalam menjembatani isu-isu sosial dan keagamaan di tingkat nasional. Sebagai perwakilan presiden dalam isu-isu tertentu, Gus Miftah tidak hanya bertanggung jawab atas substansi pesan yang disampaikan, tetapi juga atas cara penyampaian yang sesuai dengan norma kesopanan dan nilai budaya masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana pelanggaran prinsip kesopanan dalam ceramahnya dapat memengaruhi legitimasi dan kepercayaan masyarakat terhadap dirinya, baik sebagai tokoh agama maupun sebagai utusan presiden. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk mengevaluasi dinamika hubungan antara komunikasi publik yang dilakukan oleh figur agama dan persepsi audiens di era digital.

Selain itu, penelitian ini relevan dengan konteks media sosial sebagai ruang publik modern yang sangat dinamis. Ceramah Gus Miftah yang diunggah ke media sosial memiliki jangkauan audiens yang luas dan heterogen, sehingga potensi dampaknya terhadap opini publik sangat besar. Dalam kapasitasnya sebagai tokoh agama dan utusan presiden, pernyataan-pernyataan yang melanggar prinsip kesopanan dapat memicu reaksi negatif yang tidak hanya berimbas pada dirinya secara personal, tetapi juga pada institusi yang diwakilinya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga praktis dalam menawarkan rekomendasi untuk menjaga etika komunikasi publik, khususnya bagi tokoh agama dan figur publik yang memiliki pengaruh besar di masyarakat.

Kesopanan merupakan elemen keberterimaan dalam interaksi antarpengguna bahasa. Menurut Leech (1993) sopan santun sering diartikan secara dangkal sebagai suatu 'tindakan yang sekadar beradab' saja, namun makna yang lebih penting yang diperoleh adalah sopan santun merupakan mata rantai yang hilang antara prinsip kerja sama dengan masalah bagaimana mengaitkan daya dengan makna. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pengertian kesopanan berbahasa adalah adat sopan santun tutur kata yang baik yang mengaitkan daya dan makna.

Prinsip kerja sama tidak dapat menjelaskan mengapa manusia sering menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyampaikan apa yang dimaksud. Dalam hal ini peranan sopan santun menjadi penting karena dapat mengungkapkan alasan dalam pemilihan penggunaan bahasa yang mengedepankan sopan santun. Dengan demikian, sopan santun tidak sebatas mengungkapkan cara bertutur, melainkan juga mengungkapkan alasan penggunaan bahasa tersebut.

Penelitian tentang kesopanan berbahasa seiring dengan perkembangan masyarakat. Menurut Rahardi (2009) penelitian kesopanan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan

budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji dalam penelitian kesopanan adalah maksud dan fungsi tuturan.

Sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan tersebut berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*) (Wijana, 2009). Diri sendiri adalah penutur dan orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga adalah yang dibicarakan penutur dan lawan tutur. Dalam konteks ini, diri sendiri adalah HBBS, sedangkan orang lain adalah masyarakat (jemaah), dan orang ketiga yang dibicarakan Habib Bahar adalah Presiden Jokowi.

Selain memperhatikan pihakpihak terkait, menurut Chaer (dalam Masfufah, 2013) ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan dalam memberikan tuturan, yaitu (1) identitas sosial budaya para partisan (penutur dan lawan tutur), (2) topik tuturan, (3) konteks waktu, situasi, dan tempat penuturan berlangsung. Selain itu, dalam tuturan juga dipengaruhi oleh tujuan tuturan (Fuadin, et al., 2025; Fuadin, Syihabuddin, & Mulyati, 2025). Dengan demikian, dalam bertutur lisan maupun tulisan harus memperhatikan identitas sosial budaya para partisan, topik tuturan, konteks, dan tujuan. Hal-hal pokok tersebut menjadi pertimbangan kesopanan dalam tuturan. Pesan yang disampaikan dapat dengan baik diterima peserta tutur apabila komunikasi yang terjalin mempertimbangkan prinsip-prinsip kesopanan berbahasa.

Prinsip kesopanan berbahasa memiliki beberapa jenis maksim. Berikut ini maksim-maksim sebagaimana dikemukakan oleh Leech (1993), yakni sebagai berikut. a) Maksim kearifan (*tact maxim*). Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. b) Maksim kedermawanan (*generosity maxim*). Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin. Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. c) Maksim pujian (*approbation maxim*). Kecamlah orang lain sesedikit mungkin (pujilah orang lain sebanyak mungkin). d) Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*). Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin (kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin). e) Maksim kesepakatan (*agreement maxim*). Usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan lain terjadi sesedikit mungkin (usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan lain terjadi sebanyak mungkin). e) Maksim simpati (*sympathy maxim*). Kurangilah rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin (tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain).

Penerapan maksim-maksim tersebut diharapkan dapat ditaati. Namun, Leech (1993), mengungkapkan maksim-maksim tersebut ditaati sampai batas-batas tertentu saja dan bukannya ditaati sebagai kaidah absolut. Ini berlaku khususnya bagi submaksimsubmaksim yang lebih lemah (dinyatakan dalam tanda kurung). Penerapan maksim-maksim tentunya mempertimbangkan situasi tuturan. Lebih lanjut Leech (1993), mengungkapkan bahwa dalam komunikasi seseorang yang pada setiap kesempatan merendahkan dirinya akan menjadi orang yang sangat membosankan. Selain itu, orang tersebut akan dinilai sebagai orang yang tidak tulus dan tidak sungguh-sungguh.

Penutur juga harus memperhatikan hal-hal yang menyebabkan pelanggaran prinsip kesopanan. Pranowo (2009), mengungkapkan beberapa faktor atau hal yang menyebabkan pelanggaran prinsip kesopanan. a. Penutur menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa yang kasar. b. Penutur didorong rasa emosi ketika bertutur. c. Penutur protektif terhadap pendapatnya. d. Penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur. e. Penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur.

Pelanggaran maksim-maksin kesopanan dengan berbagai sebab tersebut tentunya memiliki fungsi tertentu. Fungsi tersebut yang mendasari kesengajaan penutur melakukan pelanggaran kesopanan. Oleh karena itu, pengungkapan fungsi pematuhan dan pelanggaran prinsip kesopanan sangat menarik dan penting dilakukan. Salah satu hal yang memerlukan prinsip-prinsip kesopanan adalah ceramah. Menurut Munir, (2006), dakwah adalah suatu proses penyampaian/penyeruan informasi ilahiyah kepada para hamba manusia yang merupakan bagian integral dari hidup dan kehidupan setiap individu muslim. Berdasarkan definisi tersebut dakwah digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan kepada umat muslim. Metode dakwah yang dapat digunakan cukup beragam. Cukup banyak metode strategi dalam berdakwah, seperti ceramah, tausiah, nasihat, diskusi, bimbingan keagamaan, uswah dan qudwah hasanah, dan lain sebagainya (An-Nabiry, 2008).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan tentang sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 1994). Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa dalam ceramah-ceramah agama yang dibawakan Gus Miftah. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen. Sumber data dokumen transkrip rekaman ceramah di Youtube.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika penggunaan bahasa dalam ceramah agama, khususnya yang melibatkan isu-isu kesopanan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi penceramah dan audiens dalam menjaga etika komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah analisis yang lebih mendetail dari pelanggaran prinsip kesopanan dalam ceramah Gus Miftah Maulana Habiburrahman, berdasarkan maksim kesopanan yang dijelaskan oleh Geoffrey Leech, dengan contoh-contoh yang relevan.

Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim kearifan berkaitan dengan usaha untuk menghindari menyakiti perasaan

orang lain, yakni berbicara dengan cara yang tidak terlalu langsung atau kasar. Dalam hal ini, pembicara diharapkan menggunakan ungkapan yang lebih hati-hati agar tidak menyinggung perasaan audiens.

Pelanggaran Maksim Kearifan

Meskipun dikenal sebagai pendakwah yang santai dan humoris, Gus Miftah kerap menyampaikan kritik sosial secara langsung, yang dalam analisis pragmatik dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kearifan. Dalam salah satu ceramahnya, Gus Miftah menyatakan, "*Ini bukan zaman yang penuh kesalehan, kalau tidak hati-hati bisa keseret arus dunia.*" Ungkapan ini menunjukkan kritik terhadap kondisi moral masyarakat dan menyiratkan peringatan keras terhadap dampak negatif zaman modern. Meskipun berniat menggugah kesadaran, pernyataan tersebut berpotensi menyinggung pihak-pihak tertentu yang merasa disindir secara langsung. Dalam kesempatan lain, ia menyatakan, "*Jangan cuma lihat penampilan orang, lihat hati mereka,*" yang secara implisit mengkritik kecenderungan masyarakat menilai seseorang berdasarkan penampilan fisik. Meskipun bermakna positif, pernyataan ini bisa dianggap kurang bijaksana karena menyinggung mereka yang merasa termasuk dalam kritik tersebut. Selanjutnya, pernyataan "*Kadang, orang beragama hanya mencari kenyamanan pribadi, bukan kebenaran*" juga mencerminkan kritik tajam terhadap praktik keagamaan yang dangkal. Walaupun bertujuan untuk introspeksi, penyampaian yang tegas dan kurang disaring ini menunjukkan ketidaksantunan pragmatik karena tidak mempertimbangkan perasaan audiens secara menyeluruh. Ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa meskipun pesan-pesan Gus Miftah mengandung nilai-nilai reflektif, cara penyampaiannya kerap melanggar maksim kearifan karena terlalu lugas dan berisiko menimbulkan rasa tersinggung.

Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan mengajarkan untuk tidak membuat pernyataan yang dapat merugikan orang lain atau tidak menampilkan diri sebagai seseorang yang lebih superior. Dalam komunikasi, kita diharapkan untuk menunjukkan kemurahan hati dan berbicara dengan cara yang mendukung orang lain, bukan merendahkan mereka.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Gus Miftah dalam ceramah-ceramahnya kerap menyuarakan pentingnya kepedulian sosial dan semangat berbagi, baik dalam bentuk materi maupun perhatian terhadap sesama. Namun, dalam menyampaikan pesan tersebut, terdapat beberapa pernyataan yang secara pragmatik dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kedermawanan. Misalnya, ketika ia menyatakan, "*Kita terlalu banyak mengambil dan sedikit memberi,*" pernyataan ini mengandung penilaian langsung terhadap perilaku masyarakat yang dianggap egois atau kurang peduli terhadap sesama. Meskipun bertujuan untuk mendorong semangat memberi, ungkapan tersebut bisa terasa menyudutkan, terutama bagi individu yang secara ekonomi memiliki keterbatasan. Hal serupa juga terlihat dalam pernyataan, "*Tolong lebih peduli pada saudara kita, jangan hanya sibuk dengan urusan pribadi.*" Pesan ini mendorong empati sosial, namun dapat dianggap sebagai bentuk kritik terhadap mereka yang tampak acuh,

tanpa mempertimbangkan situasi personal masing-masing. Pernyataan lainnya, "*Kedermawanan bukan hanya tentang uang, tetapi juga waktu dan perhatian,*" memperluas makna kedermawanan, namun tetap berpotensi menyinggung individu yang merasa belum mampu secara emosional atau sosial untuk terlibat. Ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa meskipun pesan-pesan Gus Miftah mengandung nilai moral yang positif, gaya penyampaiannya yang lugas dan menuntut dapat dianggap melanggar maksim kedermawanan karena tidak mempertimbangkan keragaman kondisi audiens.

Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian menyarankan agar pembicara memberi pujian yang tulus dan berdasarkan kenyataan. Pujian yang berlebihan atau tidak sesuai dengan kenyataan dapat merusak kredibilitas pembicara.

Pelanggaran Maksim Pujian

Gus Miftah dikenal sebagai pendakwah yang gemar memotivasi audiensnya melalui pujian-pujian yang bersifat membangkitkan semangat dan rasa percaya diri. Namun, dalam konteks pragmatik, beberapa pernyataannya dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim pujian, khususnya ketika pujian tersebut terkesan dilebih-lebihkan atau tidak sesuai dengan kenyataan objektif. Misalnya, ketika Gus Miftah menyatakan, "*Kita adalah umat yang paling mulia,*" pernyataan ini tampak memberikan penguatan identitas dan kebanggaan kolektif, namun secara pragmatik dapat dianggap tidak realistis karena tidak merujuk pada fakta konkret, melainkan pada idealisme. Hal yang sama terlihat dalam ucapannya, "*Jangan pernah merasa rendah diri, kita punya potensi luar biasa,*" yang meskipun berniat membangun motivasi, namun, berisiko menimbulkan resistensi dari audiens yang merasa tidak memiliki potensi sebesar yang diklaim. Pernyataan lain seperti, "*Semua orang di sini adalah orang-orang yang hebat,*" juga mengandung unsur pujian berlebihan yang bisa dianggap melanggar maksim pujian karena menyamaratakan kondisi audiens, padahal tidak semua merasa atau dianggap demikian. Dengan demikian, meskipun tujuan utama dari pernyataan-pernyataan tersebut adalah memotivasi, tetapi gaya penyampaian yang terlalu idealistis dapat mengaburkan kejujuran dan relevansi pragmatis, sehingga berpotensi melanggar maksim pujian dalam konteks komunikasi yang efektif dan realistis.

Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati mengharuskan pembicara untuk tidak menonjolkan diri atau menganggap diri lebih unggul dibandingkan orang lain. Pembicara diharapkan berbicara dengan rendah hati, menghindari kesan sombong.

Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Meskipun Gus Miftah sering menekankan pentingnya nilai kerendahan hati dalam ceramah-ceramahnya, terdapat beberapa pernyataan yang secara pragmatik dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kerendahan hati. Hal ini terjadi ketika ia mengungkapkan pandangannya dengan cara yang secara implisit menempatkan

dirinya sebagai sosok yang memiliki pengetahuan atau pengalaman lebih tinggi dibanding audiens. Misalnya, dalam pernyataan "*Saya bukan orang yang paling pintar, tapi saya merasa ini perlu disampaikan,*" Gus Miftah tampak berusaha menunjukkan sikap rendah hati. Namun, di sisi lain, ungkapan ini tetap memberi penekanan pada dirinya sebagai sumber pengetahuan, sehingga kesan superioritas tetap muncul. Contoh lain adalah pernyataannya, "*Bahkan saya pun masih belajar, tidak ada yang sempurna.*" Kalimat ini secara eksplisit menyampaikan bahwa dirinya terus belajar, namun beberapa audiens dapat menafsirkan bahwa pernyataan ini menunjukkan keunggulan pengalaman dan kebijaksanaan yang ia miliki. Hal serupa juga muncul dalam pernyataan, "*Saya hanya ingin mengingatkan, bukan menggurui.*" Pernyataan ini memperlihatkan keinginan untuk menghormati audiens, tetapi tetap menyiratkan posisi dirinya sebagai sosok yang memiliki pengetahuan lebih dan berhak memberikan pengingat. Dengan demikian, meskipun secara eksplisit bernada rendah hati, beberapa pernyataan Gus Miftah tersebut dapat ditafsirkan sebagai bentuk pelanggaran maksim kerendahan hati karena tetap menempatkan dirinya sebagai figur otoritatif dalam penyampaian pesan.

Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan berkaitan dengan menjaga kesepakatan dalam percakapan dan menghindari perbedaan yang terlalu mencolok, terutama jika hal tersebut dapat menciptakan ketegangan atau kebingungannya pendengar.

Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Dalam beberapa ceramahnya, Gus Miftah kerap menyampaikan pandangan yang tegas terkait isu sosial maupun keagamaan. Namun, gaya penyampaiannya yang kuat tersebut terkadang dapat menimbulkan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan, terutama jika disampaikan kepada audiens yang memiliki pandangan berbeda. Salah satu contohnya adalah pernyataan, "*Ajaran agama harus diterima tanpa pertanyaan.*" Ungkapan ini menekankan penerimaan mutlak terhadap ajaran agama, yang dapat memicu ketidaksepakatan dari audiens yang memiliki kecenderungan berpikir kritis atau mempertanyakan otoritas keagamaan. Dengan tidak memberi ruang untuk dialog atau diskusi, pernyataan tersebut berpotensi menutup ruang interpretasi. Selain itu, Gus Miftah juga pernah menyatakan, "*Kita tidak bisa membiarkan orang lain merusak tatanan ini,*" yang menunjukkan sikap mempertahankan suatu sistem atau nilai tertentu. Meskipun bertujuan untuk menjaga stabilitas sosial atau keagamaan, pandangan ini bisa memicu perbedaan pendapat, terutama dari kalangan yang menginginkan perubahan sosial atau reformasi. Ungkapan lainnya, "*Kesepakatan dalam agama harus dijaga,*" juga mencerminkan kecenderungan untuk menegaskan pentingnya kesatuan dalam interpretasi ajaran agama. Namun, pernyataan tersebut dapat dianggap mengabaikan kenyataan bahwa terdapat beragam tafsir dalam tradisi keagamaan, sehingga secara pragmatik dapat melanggar maksim kesepakatan karena tidak mengakomodasi perbedaan pandangan. Dengan demikian, meskipun Gus Miftah berniat menekankan

stabilitas dan kesatuan, beberapa pernyataannya berisiko mengabaikan dinamika keberagaman audiens dan berpotensi menimbulkan resistensi terhadap pesan yang disampaikan.

Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati berfokus pada berbicara dengan empati, menunjukkan perhatian terhadap perasaan orang lain dan tidak membuat mereka merasa terhina atau tidak dihargai.

Pelanggaran Maksim Simpati

Gus Miftah sering menyampaikan kritik terhadap perilaku atau sikap masyarakat dalam ceramah-ceramahnya. Meskipun pesan tersebut dimaksudkan sebagai nasihat dan dorongan untuk perubahan positif, dalam konteks pragmatik, hal ini terkadang dapat dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim simpati, terutama ketika disampaikan tanpa mempertimbangkan sensitivitas audiens. Sebagai contoh, pernyataannya "*Kenapa kita sering mengabaikan orang yang membutuhkan?*" dapat ditafsirkan sebagai tuduhan langsung kepada audiens, sehingga berpotensi menimbulkan rasa bersalah atau tekanan psikologis, khususnya bagi mereka yang merasa belum mampu membantu orang lain. Ungkapan lainnya, "*Ada banyak orang yang hanya peduli dengan diri sendiri,*" merupakan kritik terhadap sikap egoisme dalam masyarakat. Meskipun berniat menggugah kesadaran, pernyataan ini bisa dianggap kurang simpatik karena menyiratkan generalisasi negatif terhadap perilaku sosial. Begitu pula dengan pernyataan "*Kita sering lalai dalam memperhatikan sesama,*" yang dapat memicu perasaan tersudut atau terhakimi oleh sebagian audiens, terutama jika mereka merasa telah berusaha peduli namun tidak diakui. Oleh karena itu, walaupun tujuan utama Gus Miftah adalah menyadarkan masyarakat, beberapa kritiknya yang disampaikan secara langsung dan tegas bisa melanggar prinsip kesopanan, khususnya maksim simpati, karena kurang mempertimbangkan nuansa empatik dalam komunikasi. Pelanggaran ini menunjukkan bahwa intensi baik dalam komunikasi perlu diimbangi dengan cara penyampaian yang memperhatikan perasaan dan posisi audiens.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, analisis terhadap pelanggaran prinsip kesopanan dalam ceramah Gus Miftah Maulana Habiburrahman menunjukkan adanya sejumlah pelanggaran terhadap maksim-maksim yang diuraikan oleh Leech. Pelanggaran ini teridentifikasi dalam beberapa prinsip kesopanan, yang mencakup maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Pada maksim kearifan, terdapat kecenderungan penggunaan pernyataan yang tidak sepenuhnya bijaksana, yang dapat menyinggung audiens. Meskipun demikian, penggunaan bahasa tersebut tidak dimaksudkan untuk merendahkan, tetapi lebih kepada upaya untuk memberikan pendidikan atau kritik yang konstruktif. Dalam hal ini, prinsip kesopanan yang mengutamakan kehati-hatian dan pertimbangan terhadap perasaan audiens

tidak selalu dipenuhi.

Selain itu, pelanggaran terhadap maksim kedermawanan terjadi ketika Gus Miftah memberikan kritik tanpa mempertimbangkan seberapa besar dampak negatifnya terhadap perasaan audiens. Meskipun kritik tersebut sering kali ditujukan untuk tujuan perbaikan, tetapi dalam konteks komunikasi yang melibatkan interaksi langsung dengan audiens, prinsip kedermawanan yang mengutamakan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain menjadi terabaikan. Dalam maksim pujian, meskipun Gus Miftah sering memberikan penghargaan kepada audiens, kadang-kadang pujian tersebut disampaikan tanpa memperhatikan apakah pujian tersebut sepenuhnya pantas atau dapat diterima oleh audiens. Pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati juga muncul dalam beberapa bagian ceramah, di mana pemilihan kata dan sikap yang ditampilkan terkesan lebih dominan atau superior. Begitu pula, pada maksim kesepakatan dan simpati, ceramah Gus Miftah terkadang kurang memberikan ruang bagi audiens untuk berinteraksi atau menyampaikan pendapat mereka, yang dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip kesepakatan dan simpati.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesopanan dalam ceramah Gus Miftah, pelanggaran tersebut sering kali dilatarbelakangi oleh tujuan tertentu yang berkaitan dengan penyampaian pesan moral dan dakwah. Pelanggaran terhadap maksim-maksim kesopanan, meskipun teridentifikasi dalam analisis ini, tidak selalu bermaksud merendahkan atau menyakiti perasaan audiens. Sebaliknya, dalam beberapa kasus, pelanggaran tersebut bertujuan untuk memotivasi atau menginspirasi perubahan positif. Namun, untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, disarankan agar prinsip kesopanan lebih diperhatikan, mengingat pentingnya membangun hubungan yang lebih harmonis dan empatik dengan audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, M. (2024). Peran Pidato Islam dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 1(3), 293-303.
- An-Nabiry, F. B. (2008). Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i. Jakarta: Amzah.
- Bangsa, K. (2017). Provokasi dan Aksi Kekerasan melalui Ceramah Agama Ala Habib Bahar bin Ali bin Smith. <https://kumparan.com/nandaarianto/provokasi-dan-aksikekerasan-melalui-ceramahagama-a-la-habib-bahar-bin-alibin-smith>.
- Barella, Y., Ondeng, S., & Saprin, S. (2024). Peranan Majelis Taklim dan Lembaga Dakwah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Fungsional. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 4868-4876.
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. (W. Nadeak, Ed.) (1). Bandung: PT Eresco.

- Fuadin, A., Syihabuddin, S., & Mulyati, Y. (2025). *Sikap Berbahasa: Konsep, Teori dan Praktik*. Klaten: CV. Idebuku.
- Fuadin, A., Syihabuddin, S., Hidayat, M., & Mulyati, Y. (2025). Trends in Politeness Research in Indonesian Language Education Journals: A Decade of Insights (2013–2023). *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(1), 15-30.
- Habib Bahar bin Smith. Kesandung Ceramah “Jokowi Banci.” (2018). <https://news.detik.com/berita/4323911/habib-bahar-bin-smithkesandung-ceramah-jokowibanci>
- Hamu, F. J. (2023). Peran Penyuluh Agama Katolik Dalam Membangun Moderasi Beragama. *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 57-68.
- Kusno, Ali. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Ceramah Habib Bahar Bin Smith. *Jala Bahasa*.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (M. D. D. Oka, Ed.) (I). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Marti, A., Nuzuli, A. K., & Firtanosa, A. (2023). Peran Video Dakwah di Youtube dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Remaja di Era Digital. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 102-118.
- Masfufah, N. (2013). *Ketidaksantunan Berbahasa di SMA N 1 Surakarta*. In Yudianti & H. (Ed) (Eds.), *Benua Etam: Bunga Rampai Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan*. hlm. 99--122). Yogyakarta: Azzagrafika.
- Moleong, L. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif (25th ed.)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2006). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasanti, D., & El Karimah, K. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami di Era Digital. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 195-212.
- Prihantoro, A. (2016). Pendakwah harus Mencerahkan dan Jangan Provokatif. <http://www.antaraneews.com/berita/540433/pendakwah-harusmencerahkan-dan-janganprovokatif>
- Rahardi, K. (2009). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Rustandi, L. R. (2020). Disrupsi nilai keagamaan dan komodifikasi agama di era digital. *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(1), 12.
- Sari, N. K., & Pratama, D. A. N. (2023). Implementasi Dakwah Bil-Hikmah oleh Kyai di Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 1-17.
- Setiyanti, T., Nurussaniyah, N., Darmawan, D., Mardikaningsih, R., Shofiyah, R., Machfud, N. U. A. C., & Aliyah, N. D. (2023). Keterlibatan mahasiswa KKN

Habibah, Baehaqie, Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Ceramah Gus Miftah... | 85
Universitas Sunan Giri Surabaya dalam kegiatan peningkatan nilai spiritual pada pengajian rutin di Desa Pademonegoro Kecamatan Sukodono. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 1(1), 27-34.

Ummah, N. H. (2023). Pemanfaatan sosial media dalam meningkatkan efektivitas dakwah di era digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11(1).

Wijana, I. D. P. (2002). *Wacana dan Pragmatik*. In K. Budiman (Ed.), *Analisis Wacana: dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. hlm. 66. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM.